

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang perlu memilih keputusan karir untuk masa depannya. Terlebih pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang cukup berarti bagi perkembangan individu karena setiap keputusan maupun langkah yang diambil, dapat berdampak pada perkembangan individu di kehidupannya. Remaja yang berada di rentang usia 16-18 tahun, biasanya sudah berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Fuadi & Suryanto, 2021). Bagi peserta didik di jenjang SMA, ada beberapa tugas perkembangan yang perlu dicapai berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) (2008), salah satunya adalah aspek wawasan dan kesiapan karir. Aspek karir merupakan aspek penting dan perlu ditingkatkan supaya setiap individu dapat berkembang dengan optimal. Aspek karir ini meliputi keahlian mengenali diri, mengenali dunia pekerjaan, merancang kehidupan yang diinginkan untuk masa depan, serta menyesuaikan dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah dibuatnya (Fikriyani & Herdi, 2021). Sekolah pun memiliki peran penting untuk mewadahi peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan karir. Hal ini sejalan dengan tujuan dan fungsi SMA yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 yang menjelaskan bahwa SMA memiliki fungsi dan tujuan untuk meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan untuk hidup mandiri di masyarakat.

Namun, sejumlah remaja menganggap mengeksplorasi dan mengambil keputusan karirnya bukanlah hal sederhana untuk dilakukan karena seringkali mereka merasa kebingungan dan takut salah mengambil keputusan dalam prosesnya (Pahlevi & Novianti, 2024). Mayoritas peserta didik SMA merasa sulit dalam mengambil keputusan karirnya karena tidak mengenali kemampuan dan bakatnya, tidak terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri bahkan untuk hal terkait masa depannya. Terlebih, dengan mulai diberlakukannya kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah secara bertahap yang memiliki sistem cukup berbeda dengan

kurikulum sebelumnya. Perubahan yang diberlakukan pada jenjang SMA yaitu dihapusnya sistem penjurusan MIPA, IPS, ataupun Bahasa lalu diganti dengan pemilihan mata pelajaran peminatan yang diminati oleh peserta didik. Dengan sistem seperti ini, peserta didik sudah mulai harus memikirkan pengambilan keputusan karirnya saat ia masih di kelas 10 agar kedepannya tidak lagi merasa bingung ataupun salah langkah dalam memilih pemilihan karirnya. Kemudian, diakhir masa SMA, biasanya peserta didik masih sering menemui permasalahan-permasalahan dalam pengambilan keputusan karirnya karena dituntut untuk menentukan studi lanjut maupun pekerjaan yang ingin ditekuninya pada masa depan (Soejanto & Rahmawati, 2023). Pemilihan karir untuk peserta didik SMA sendiri dapat dibagi menjadi tiga, yakni memilih bekerja setelah lulus, melanjutkan ke pendidikan ke jenjang lebih tinggi, ataupun melanjutkan pendidikan perguruan tinggi sekaligus bekerja (Munirah, et al., 2022).

Berdasarkan berbagai penelitian, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir masih menjadi tantangan yang dihadapi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Munirah, Zulfah, dan Haris (2022) di SMAN 1 Makassar menunjukkan bahwa 70% peserta didik menyatakan belum mengetahui banyak informasi terkait karir yang akan dipilih. Penelitian lain oleh Liana, Hairina, dan Komalasari (2022) di MAN 1 Banjarmasin menemukan bahwa dari 53,24% dari 139 peserta didik memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir di tingkat sedang, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menilai diri, mengumpulkan informasi karir, merencanakan karir, serta menyelesaikan masalah yang terkait dengan pilihan karir mereka.

Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Agnia dan Dasalinda (2022) di SMAN 1 Sukakarya, 77,7% dari 179 peserta didik memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir di tingkat sedang. Sementara itu, penelitian Pahlevi dan Novianti (2024) di SMAN 1 Batujajar menunjukkan bahwa dari 432 peserta didik kelas X, sebanyak 31% merasa sangat sulit dalam mengambil keputusan karir; 63% merasa cukup sulit; dan hanya 6% yang tidak mengalami kesulitan berarti.

Efikasi diri yang berada pada tingkat sedang ini menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya yakin dapat menyelesaikan berbagai tugas terkait pengambilan keputusan karir, seperti melakukan penilaian diri secara akurat, mengeksplorasi informasi karir, memilih tujuan yang tepat, menyusun perencanaan masa depan, serta menyelesaikan masalah yang mungkin muncul dari pilihan karir mereka (Rahmi, 2019). Keadaan ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi efikasi diri serta intervensi yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan karir.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir memiliki peran penting untuk mendukung peserta didik mengambil keputusan karirnya. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan individu dalam mempersiapkan serta melakukan perilaku yang diperlukan untuk mengelola keadaan prospektif. Ini juga berpengaruh pada cara berpikirnya tiap individu, motivasi diri, dan cara bertindak (Bandura, 1995). Dari dasar teori Bandura tersebut, efikasi diri kemudian dikembangkan oleh Taylor dan Betz (1983) menjadi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir (*Career Decision Making Self Efficacy/CDMSE*) adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat melaksanakan tugas yang berkaitan dengan karir pilihannya (Taylor & Betz, 1983). Taylor dan Betz (1983) menyebutkan terdapat lima dimensi agar pengambilan keputusan karir dapat efektif, yakni penilaian diri (*self appraisal*), eksplorasi karir (*career exploration*), pemilihan tujuan (*goal selection*), perencanaan untuk masa depan (*planning for the future*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Penilaian diri (*self appraisal*) merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, eksplorasi karir (*career exploration*) merupakan seberapa banyak informasi yang telah diketahui mengenai karir yang diminatinya, pemilihan tujuan (*goal selection*) merupakan seberapa yakin seseorang terhadap tujuan karir yang mereka miliki, perencanaan untuk masa depan (*planning for the future*) merupakan keyakinan seseorang dalam rencana yang sudah dibuat, serta pemecahan masalah (*problem solving*) adalah kemampuan yang dimiliki supaya dapat memecahkan masalahnya secara efektif.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dengan tingkat yang tinggi ditandai dengan kemampuan dalam mengumpulkan informasi tentang karir, memahami apa yang diketahui tentang karirnya, dan menentukan keputusan karir berdasarkan pemahaman mereka ketika sudah yakin tentang diri mereka sendiri. Sementara itu, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dengan tingkat yang rendah ditandai dengan kebimbangan dan keraguan terhadap keputusan karirnya; rasa tidak yakin ini diidentifikasi dengan pilihan yang berganti-ganti tentang pemilihan masa depannya. Mereka juga cenderung kurang memahami kelebihan dan kelemahan mereka, kurang mampu mencari informasi seputar karir yang diperlukan, dan kurang mampu menentukan karir sesuai dengan keinginannya. Akibatnya, mereka cenderung mengalami kegagalan dalam karir mereka (Setiobudi, 2017). Soejanto dan Rahmawati (2023) melakukan penelitian untuk mengetahui peran kesulitan pengambilan keputusan karir sebagai mediator hubungan antara efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dan pengambilan keputusan karir dilakukan untuk peserta didik SMA kelas 12 di kota Malang dengan jumlah 105 peserta didik. Penelitian memiliki hasil bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir memiliki pengaruh yang positif untuk pengambilan keputusan karirnya, tetapi peserta didik itu sendiri perlu untuk meningkatkan kemampuannya supaya dapat menyelesaikan kesulitan yang akan dihadapinya. Hal ini dapat dilakukan dengan benar-benar melakukan tugas perkembangan karir supaya peserta didik dapat dengan yakin untuk memilih keputusan karirnya. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dapat juga dipengaruhi dengan faktor internal serta faktor eksternal agar bisa berkembang secara optimal. Faktor internal meliputi kepribadian proaktif, regulasi diri, dan optimisme. Serta faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan layanan informasi karir.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di sekolah tempat penelitian ini berlangsung yaitu SMA Negeri 45 Jakarta. Dari studi pendahuluan tersebut menghasilkan gambaran efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir peserta didik SMA kelas X yang berada di tingkat sedang. Dimensi yang memiliki rata-rata tertinggi yaitu dimensi pemilihan tujuan (*goal selection*),

sedangkan dimensi dengan rata-rata terendah yaitu dimensi eksplorasi karir (*career exploration*). Berdasarkan gambaran tersebut, dimensi yang menjadi fokus pada penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir ialah dimensi eksplorasi karir. Hal ini agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mencari informasi terkait karir yang akan dipilih untuk masa depannya. Berdasarkan Betz (1996), bagian terpenting dari mengumpulkan informasi terkait karir adalah menghasilkan pilihan pendidikan, pekerjaan, maupun keduanya. Dengan informasi karir, peserta didik akan semakin paham dan memiliki pengetahuan mengenai karir yang akan dipilihnya. Dengan itu, dapat membuat peserta didik semakin merasa yakin mengambil keputusan karir untuk masa depannya (Haryati et al., 2021).

Layanan informasi karir adalah suatu upaya pemberian informasi secara terorganisir dan sistematis untuk perkembangan karir seseorang (Brown, 2014). Informasi karir ini dapat mencakup perkembangan kerja, situasi dalam pekerjaan, pendidikan ataupun pelatihan untuk meningkatkan kemampuan, serta syarat untuk mendaftar pekerjaan (Muzdallifah et al., 2022). Informasi karir sendiri dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti sumber *online* dengan menggunakan berbagai platform digital (aplikasi, *website*, *youtube*, dan lainnya). Selain itu informasi karir juga dapat ditemukan di lingkungan sekitarnya seperti dari orang tua, guru BK, serta orang-orang yang memang ahli dibidang karir tertentu. Dengan beragamnya informasi karir yang diterima, hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam merencanakan karir kedepannya (Fikriyani & Herdi, 2021).

Pada zaman yang serba digital ini, menguasai teknologi informasi menjadi sebuah keharusan. Terlebih di bidang pendidikan. Dengan menggunakan teknologi informasi, segala aspek layanan pendidikan akan lebih mudah untuk diakses. Hal ini berlaku juga untuk guru bimbingan dan konseling yang perlu untuk menguasai teknologi informasi dengan baik agar layanan BK yang dilakukan menjadi semakin menarik. Karakteristik guru BK yang dalam pemberian layanan BK sudah memanfaatkan teknologi informasi dengan baik ialah yang selalu mengaplikasikan beragam inovasi baru, kreatif, dan

bervariatif. Layanan konvensional yang biasanya membuat peserta didik jenuh dapat digantikan dengan penggunaan media teknologi informasi (Triyono & Febriani, 2018). Peran teknologi informasi di bidang bimbingan dan konseling itu sendiri diantaranya dapat memudahkan dalam merencanakan dan membuat layanan BK, membantu dalam memproses dan mengelola data yang berkaitan dengan layanan BK, mengembangkan media digital dalam membantu pelayanan BK, dan masih banyak layanan yang dapat dilakukan dengan bantuan teknologi informasi (Setiawan, 2016). Beberapa jenis teknologi informasi yang bisa dipakai untuk layanan BK seperti *website*, *video conference*, *chat*, *e-mail*, dan sebagainya. Dengan menggunakan media teknologi informasi, layanan untuk konseling yang diberikan akan menjadi mudah untuk diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja (Pasmawati, 2016). Termasuk juga pada layanan bimbingan karir yang melakukannya dapat efektif dengan penggunaan teknologi informasi. Dengan pemanfaatan media teknologi informasi, peserta didik dapat dibantu untuk merencanakan karir mereka dengan baik dan pilihan karir peserta didik sesuai dengan minatnya (Sodiq & Herdi, 2021).

Keputusan mengembangkan *website* sebagai media pengembangan untuk penelitian dikarenakan bahwa hampir setiap individu menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih bagi remaja yang tergolong dalam generasi Z atau Gen Z. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei pada 2024 yang menghasilkan kontribusi pengguna internet mayoritas adalah Gen Z (umur 12-27 tahun) yaitu sebanyak 34,40% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2024). *Website* juga menyediakan kemudahan untuk mengaksesnya, karena dapat diakses dimana saja dan dengan siapa saja. Tidak terikat ruang dan waktu (Hanifah et al., 2022).

Berbagai *website* telah dikembangkan oleh beberapa pihak yang dapat digunakan peserta didik untuk membantu mempersiapkan karirnya. Seperti yang dilakukan oleh Rahayuningsih dkk (2021) yang mengembangkan *website* yang bertujuan untuk memberikan pelatihan panduan perencanaan karir yang dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir untuk

mahasiswa Universitas Andalas. Permana, Rohaeti, & Pahlevi (2023) mengembangkan *website* supaya peserta didik SMAN 1 Margaasih dapat menentukan keputusan karirnya berdasarkan tipe kepribadiannya masing-masing. Dharani, Rani, Vaishnavi, & Nalam (2021) yang membuat *website* untuk mahasiswa di India yang ingin melanjutkan pendidikan pascasarjana agar mendapatkan informasi mengenai berbagai program pascasarjana di perguruan tinggi beserta persyaratannya dan situasi lingkungan pendidikannya. Sejauh ini subjek pengguna dalam *website* yang dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah mahasiswa, sementara untuk peserta didik SMA belum ada yang mengembangkan lebih spesifik pada peningkatan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jelaskan, peneliti tertarik untuk mengembangkan *website* yang berisikan informasi karir yang memiliki judul “Pengembangan *Website* Informasi Karir untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir Peserta Didik Sekolah Menengah Atas di Jakarta”. Media *website* informasi karir dipilih supaya dapat meningkatkan efikasi diri dalam pemilihan keputusan karir peserta didik sehingga kedepannya mereka tidak lagi merasa bingung dan cemas ketika harus memilih pilihan karir untuk masa depannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab, antara lain:

1. Bagaimana efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang dimiliki peserta didik Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana media *website* informasi karir yang sesuai untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada peserta didik Sekolah Menengah Atas?

C. Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini terletak pada pengembangan media *website* informasi karir yang memiliki tujuan dalam meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada peserta didik Sekolah Menengah Atas di Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan secara rinci, peneliti menggambarkan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana bentuk media *website* informasi karir yang mampu meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir untuk peserta didik Sekolah Menengah Atas di Jakarta.”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Media ini dikembangkan dengan harapan dapat berkontribusi untuk memberikan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling. Konten informasi yang dihasilkan sesuai dengan penerapan layanan informasi karir melalui media *website* untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. Informasi karir yang tersedia mencakup informasi untuk mengenali diri sendiri, informasi studi lanjut, dan informasi seputar pekerjaan. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber penelitian yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sumber untuk memperluas penelitian selanjutnya yang berfokus pada efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dengan kelompok partisipan yang berbeda.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Media *website* ini dikembangkan dengan harapan dapat membantu guru BK ketika melaksanakan layanan bimbingan karir melalui model layanan informasi karir berbasis *website* serta memberikan

pemahaman kepada guru BK bagaimana mengatasi peserta didik dengan efikasi dalam pengambilan keputusan karir di tingkat rendah.

c. Bagi Peserta Didik

Media *website* ini dikembangkan dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir dengan merasa mampu untuk mengambil keputusan karir untuk masa depannya serta memahami kemampuan dirinya.



Intelligentia - Dignitas